

PENGARUH ANALISA FUNDAMENTAL TERHADAP RETURN INVESTASI PADA SAHAM SECOND LINER DI SEKTOR ENERGI PERIODE 2019-2022 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

THE EFFECT OF FUNDAMENTAL ANALYSIS ON INVESTMENT RETURN IN SECOND LINER SHARE IN THE ENERGY SECTOR FOR THE 2019-2022 PERIOD LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE

Oleh:

Khusnul Qotimah¹

Lintje Kalangi²

Claudia W.M. Korompis³

¹²³Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Sam Ratulangi Manado

E-mail:

¹gotimahkhusnul80@gmail.com

²lintje.kalangi@unsrat.ac.id

³wanda_korompis@unsrat.ac.id

Abstrak: Return investasi saham merupakan suatu ukuran yang akan dilihat oleh investor ketika akan berinvestasi saham. Ketika berinvestasi saham seorang investor harus memahami analisa fundamental untuk melihat dan menilai kinerja dari suatu perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara signifikan Earning Per Share (EPS), Price to Earning Ratio (PER), Price to Book Value (PBV), Return On Equity (ROE) dan Debt to Equity Ratio (DER) dalam Analisa Fundamental terhadap return investasi pada saham second liner periode 2019-2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Earning Per Share (EPS), Price to Earning Ratio (PER) dan Debt to Equity Ratio (DER) dalam analisa fundamental berpengaruh secara tidak signifikan terhadap return investasi pada saham second liner. Sedangkan Price to Book Value (PBV) dan Return On Equity (ROE) dalam analisa fundamental berpengaruh secara signifikan terhadap return investasi pada saham second liner. Kemudian secara simultan Earning Per Share (EPS), Price to Earning Ratio (PER), Price to Book Value (PBV), Return On Equity (ROE) dan Debt to Equity Ratio (DER) dalam analisa fundamental berpengaruh secara signifikan terhadap return investasi pada saham second liner.

Kata Kunci: Earning Per Share (EPS), Price to Earning Ratio (PER), Price to Book Value (PBV), Return On Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), Return Investasi Saham

Abstract: Stock investment return is a measure that will be seen by investors when investing in stocks. To obtain a return on stock investment, investors must understand fundamental analysis to see and assess the performance of a company. The performance of a company will be reflected in the financial statements and can be assessed using financial ratios. This study aims to determine the significant effect of Earning Per Share (EPS), Price to Earning Ratio (PER), Price to Book Value (PBV), Return On Equity (ROE) and Debt to Equity Ratio (DER) in Fundamental Analysis of return on investment in second liner stocks for the 2019-2022 period listed on the Indonesia Stock Exchange. The results show that partially Earning Per Share (EPS), Price to Earning Ratio (PER) and Debt to Equity Ratio (DER) in fundamental analysis have no significant effect on return on investment in second liner stocks. Meanwhile, Price to Book Value (PBV) and Return On Equity (ROE) in fundamental analysis have a significant effect on return on investment in second liner stocks. Then simultaneously Earning Per Share (EPS), Price to Earning Ratio (PER), Price to Book Value (PBV), Return On Equity (ROE) and Debt to Equity Ratio (DER) in fundamental analysis have a significant effect on investment returns on second-liner stock.

Keywords: Earning Per Share (EPS), Price to Earning Ratio (PER), Price to Book Value (PBV), Return On Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), Stock Investment Return

Latar Belakang

Return investasi saham merupakan suatu ukuran yang akan dilihat oleh investor ketika akan melakukan investasi pada suatu perusahaan. *Return* investasi saham adalah tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor ketika akan menanamkan modalnya pada suatu saham di perusahaan tertentu (Indriastuti, 2017). *Return* investasi saham dapat berupa dividen dan *capital gain*. Dividen merupakan laba bersih yang dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Sementara *capital gain* merupakan pendapatan yang diperoleh dari selisih harga jual lebih tinggi daripada harga beli suatu saham. Dalam berinvestasi belum tentu tingkat penghasilan yang terealisasi seperti yang diharapkan, dapat lebih tinggi ataupun lebih rendah, ini disebut sebagai resiko investasi (Harianto, 1998 dalam Fista, 2016). Untuk memperkecil terjadinya resiko kerugian dan membaca kondisi pasar, seorang investor harus memiliki pengetahuan tentang analisa-analisa dalam berinvestasi saham (Rochim dan Asiyah, 2022). Analisa yang sering digunakan oleh investor untuk memperoleh *return* investasi saham adalah dengan menggunakan analisa teknikal dan analisa fundamental.

Analisa teknikal merupakan analisa yang digunakan oleh investor untuk memprediksi pergerakan harga saham kedepannya yang berfokus pada harga dan volume yang terbentuk dalam *chart* (Reilly dan Brown, 2012). Analisa teknikal digunakan oleh investor yang ingin berinvestasi jangka pendek. Sedangkan Analisa fundamental adalah analisa yang digunakan investor untuk melihat dan memberikan penilaian terhadap suatu perusahaan berdasarkan kesehatan keuangannya, dimana investor membaca laporan keuangan suatu perusahaan untuk menilai apakah suatu perusahaan sehat atau rugi setiap tahunnya (Darmawan, Hidayat, dan Brilliant, 2016). Analisa fundamental digunakan oleh investor yang ingin berinvestasi jangka panjang. Nilai suatu saham sangat dipengaruhi oleh kinerja dari perusahaan yang bersangkutan. Kinerja dari suatu perusahaan nantinya akan tercermin dalam laporan keuangan. Ketika laporan keuangan suatu perusahaan itu bagus, maka akan menjadi sinyal yang positif bagi investor. Hal tersebut sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa informasi dari suatu perusahaan dapat direspon berbeda oleh investor bisa positif atau negatif dan akan mempengaruhi harga saham. Analisa fundamental yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Earning Per Share (EPS)*, *Price to Earning Ratio (PER)*, *Price to Book Value (PBV)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Laporan keuangan suatu perusahaan bisa dijadikan sebagai alat untuk menilai bagaimana kinerja dari suatu perusahaan (Noviyanto, 2022). Kasmir (2019:68) menyebutkan bahwa seluruh kekuatan dan kelemahan dari perusahaan dapat diidentifikasi dengan menganalisis laporan keuangan. Dengan menggunakan laporan keuangan, investor dapat melihat dan menilai fundamental perusahaan.

Dikutip dari laman resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kompas.com tertanggal 14 November 2022, saham adalah salah satu instrumen keuangan yang paling populer dan paling diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Dilansir dalam berita pers KSEI (21 November 2022). Pertumbuhan jumlah investor saham sangat meningkat pesat dari tahun 2019 hingga 2022. Jumlah investor pasar modal telah meningkat 33,53% dari 7.489.337 di akhir tahun 2021 menjadi 10.000.628 pada 3 November 2022. Peningkatan jumlah investor pasar modal meningkat pesat terlebih di masa pandemi *COVID-19*. Peningkatan jumlah investor sejak tahun 2019 hingga 2021 merupakan yang tertinggi sepanjang sejarah pasar modal Indonesia (Ramyakim dan Widyasari, 2022). Pertumbuhan jumlah investor yang begitu pesat ketika tidak diikuti dengan literasi investasi yang cukup baik, maka akan membuat investor lebih cepat untuk mengalami kerugian. Pada kondisi di lapangan masih banyak investor yang berinvestasi tanpa dibekali ilmu mengenai analisis investasi saham. Mereka hanya mengikuti orang lain ketika akan membeli saham karena merasa takut ketinggalan harga, sehingga investor sudah tidak melakukan analisis sendiri lagi, sehingga hal tersebut akan berdampak pada kerugian (May, 2017:6). Oleh karena itu, sebelum berinvestasi saham investor harus melakukan riset terlebih dahulu untuk memilih saham perusahaan yang tepat. Salah satu jenis saham yang dapat dijadikan pilihan bagi investor untuk berinvestasi adalah saham *second liner*. Saham *second liner* adalah saham perusahaan yang memiliki kinerja yang baik, walaupun masih dalam tahap berkembang. Sehingga kedepannya berpotensi untuk menjadi perusahaan yang maju dari yang awalnya berkembang. Ketika kinerja perusahaan mengalami peningkatan, maka akan berdampak pada kenaikan harga saham. Sehingga *return* yang akan diperoleh investor juga akan meningkat.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam penelitian ini peneliti menggunakan saham *second liner* sebagai objek penelitian. Dikutip dari *IDX Channel* tertanggal 29 September 2022, saham *second liner* adalah sebutan untuk saham perusahaan berkembang yang memiliki performa baik dan menarik dengan nilai kapitalisasi pasar kisaran Rp500 miliar hingga Rp10 triliun (Nugroho, 2022). Investor yang berinvestasi di saham *second liner* berpeluang untuk mendapatkan *return* investasi saham yang *bagger*, karena

perusahaannya terus berkembang dari sisi bisnisnya sehingga mempunyai potensi pertumbuhan yang besar menjadi saham *bluechip*. Disamping itu juga pergerakan harga saham *second liner* sangat *volatile* dibandingkan dengan saham *bluechip* yang kenaikan harganya terbatas dan cenderung bergerak stagnan. Kemudian harga saham *second liner* lebih murah dibandingkan harga saham *bluechip* (Maruddani dan Astuti, 2021). Saham *second liner* juga menjadi alternatif ketika saham *bluechip* yang biasanya menjadi penopang IHSG merosot tajam dan tidak terkendali. Sehingga kondisi inilah yang membuat banyak investor beralih pada saham *second liner* (Maruddani dan Astuti, 2021). Pada penelitian sebelumnya belum banyak yang meneliti mengenai saham *second liner*, sehingga hal tersebut yang mendorong peneliti untuk mengangkat saham *second liner* sebagai objek dalam penelitian ini.

Kemudian dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tahun 2019-2022 sebagai periode penelitian agar supaya data yang dihasilkan adalah data yang terbaru dan akurat yang sesuai dengan kondisi saat ini, pergerakan *return* investasi pada saham *second liner* dapat tergambar dengan baik sehingga dapat dijadikan perbandingan untuk setiap tahunnya serta untuk menghindari terjadinya bias dalam data penelitian. Pada penelitian Murdiono (2019) menyarankan untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan rentang waktu analisis lebih dari satu tahun serta dalam sektor saham lainnya. Peneliti menggunakan sektor energi dalam penelitian ini dikarenakan banyak investor yang melirik sektor energi pada saat ini, sebab negara-negara di Eropa sedang mengalami krisis energi akibat dampak dari perang Rusia dan Ukraina. Adanya invasi yang dilakukan oleh Rusia terhadap Ukraina dikecam oleh Uni Eropa dan Amerika Serikat sehingga berujung pada diberikannya sanksi kepada Rusia yang berupa pelarangan impor komoditas energi dari Rusia. Sanksi yang diberikan ini sangat berpengaruh terhadap harga komoditas energi di dunia, karena Rusia merupakan negara eksportir ketiga terbesar minyak mentah, gas alam, dan batu bara di dunia. Sehingga ketika sanksi diberikan maka akan membuat *supply* komoditas energi di pasar ikut berkurang, selain itu dilanjutkannya aktifitas ekonomi setelah pemulihan dari *Covid-19* juga membuat permintaan atas komoditas energi ikut naik. Berdasarkan hal tersebut membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang mempunyai sumber daya alam yang melimpah khususnya batubara mulai menjadi sorotan bagi negara-negara di Eropa (Dzakwan, Fariantin, dan Setiawati, 2023).

Dengan memahami rasio *EPS*, *PER*, *PBV*, *ROE* dan *DER* dalam analisa fundamental, investor dapat membedakan mana perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dengan perusahaan yang kinerjanya tidak baik, dengan cara membaca laporan keuangan suatu perusahaan. Ketika investor telah mengetahui kinerja dari suatu perusahaan dan pemilihan sektor investasinya sudah benar, maka investor dapat memperoleh *return* yang maksimal dari kegiatan investasinya. Sehingga hal tersebut yang mendorong peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul “Pengaruh Analisa Fundamental Terhadap *Return* Investasi Pada Saham *Second Liner* di Sektor Energi Periode 2019-2022 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *Earning Per Share (EPS)*, *Price to Earning Ratio (PER)*, *Price to Book Value (PBV)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* secara signifikan terhadap *return* investasi pada saham *second liner* di sektor energi periode 2019-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *Earning Per Share (EPS)*, *Price to Earning Ratio (PER)*, *Price to Book Value (PBV)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* secara signifikan terhadap *return* investasi pada saham *second liner* di sektor energi periode 2019-2022.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori sinyal menyatakan bahwa informasi dari suatu perusahaan dapat direspon berbeda oleh investor bisa positif atau negatif dan akan mempengaruhi fluktuasi harga saham. Jika sinyal manajemen mengindikasikan *good news*, maka dapat meningkatkan harga saham. Namun sebaliknya, jika sinyal manajemen mengindikasikan *bad news* dapat mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan (Sigar dan Kalangi, 2019). Teori sinyal atau *signaling theory* adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan atau manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi terkait operasional perusahaan dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal seperti investor, kreditor, *underwriter* dan pengguna informasi lainnya. Oleh karena itu, untuk menanggapi hal tersebut, maka hal yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan sinyal

kepada pihak luar melalui laporan keuangan perusahaan yang didalamnya terdapat informasi keuangan perusahaan yang dapat dipercaya serta memberikan kepastian mengenai prospek keberlanjutan perusahaan kedepannya.

Investasi

Menurut Siregar (2016), investasi dimaknai sebagai penempatan sejumlah dana saat ini pada satu atau beberapa aktiva untuk mendapatkan keuntungan di masa depan. Investasi dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu investasi aset riil dan investasi keuangan. Investasi aset riil adalah investasi kepada benda yang berwujud seperti tanah, emas, perak, intan, barang-barang seni dan *real estate*. Sedangkan investasi aset keuangan adalah investasi pada surat-surat berharga seperti deposito, saham ataupun obligasi.

Saham

Saham adalah bukti penyertaan modal seseorang atau badan usaha atas suatu perusahaan. Dalam berinvestasi saham di Bursa Efek Indonesia, terdapat 3 jenis saham yang dibedakan berdasarkan sisi kapitalisasi pasarnya, berikut pembagian sahamnya (Putranto, 2016 dalam Christian dkk., 2022):

1. *First Liner* (Lapis pertama), sebutan untuk saham yang memiliki *market capital* > Rp10 triliun (lebih besar dari sepuluh triliun).
2. *Second Liner* (Lapis kedua), sebutan untuk saham yang memiliki *market capital* Rp500 milyar – Rp10 triliun (antara lima ratus milyar hingga sepuluh triliun).
3. *Third Liner* (Lapis ketiga), sebutan untuk saham yang memiliki *market capital* < Rp500 milyar (lebih kecil atau dibawah lima ratus milyar).

Saham *Second Liner* (Sektor Energi)

Saham *second liner* adalah saham yang memiliki kapitalisasi pasar antara Rp500 miliar-Rp10 triliun. Harga saham *second liner* cenderung sangat fluktuatif dan saham ini terbilang likuid. Sementara fundamental perusahaan bisa dikatakan cukup baik walaupun masih dalam tahap berkembang. Dibandingkan dengan harga saham *bluechip*, harga saham *second liner* lebih murah dan memiliki potensi keuntungan yang lebih tinggi daripada saham *bluechip*, sehingga hal tersebut menjadi pertimbangan yang menarik bagi investor untuk memilih saham *second liner* (Maruddani dan Astuti, 2021).

Analisa Fundamental

Analisa fundamental adalah analisa yang digunakan oleh investor untuk melihat dan memberikan penilaian terhadap suatu perusahaan berdasarkan kesehatan keuangannya, dimana investor membaca laporan keuangan suatu perusahaan untuk menilai apakah suatu perusahaan sehat atau rugi setiap tahunnya (Darmawan, Hidayat, dan Brilliant, 2016). Dalam penelitian ini, analisa fundamental yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih perusahaan terhadap jumlah saham yang beredar di pasar. Rasio ini menunjukkan seberapa besar keuntungan bersih yang dapat diterima investor dalam setiap lembar sahamnya (Tannadi, 2019).

$$\text{Earning per share} = \frac{\text{Laba bersih perusahaan}}{\text{jumlah bersih perusahaan}}$$

2. *Price to Earning Ratio (PER)*

Price to Earning Ratio (PER) adalah rasio perbandingan antara harga per lembar saham di pasar, dengan laba bersih per lembar saham. Rasio PER menunjukkan lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengembalikan modal yang di investasikan oleh investor (Tannadi, 2019).

$$\text{Price to Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Per Lembar Saham}}{\text{Laba Bersih Per Lembar Saham}}$$

3. *Price to Book Value (PBV)*

Price to Book Value (PBV) adalah rasio perbandingan antara harga per lembar saham di pasar dengan nilai buku suatu perusahaan. Rasio PBV menunjukkan murah atau mahal nya harga saham terhadap modal bersih yang dimiliki oleh perusahaan (Tannadi, 2019).

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku}}$$

4. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atas modal yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ROE menunjukkan kemampuan dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan (Tannadi, 2019).

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Bersih}}$$

5. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio perbandingan antara total utang terhadap modal atau ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Apabila DER suatu saham $> 1x$ atau 100%, berarti utang perusahaan lebih besar dari ekuitasnya. Sedangkan apabila $DER < 1x$ atau 100% berarti utang perusahaan lebih kecil dari ekuitasnya dan menandakan kondisi utang masih bagus atau aman (Tannadi, 2019).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

Return Investasi Saham

Return investasi saham adalah tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor ketika menanamkan modalnya pada suatu saham di perusahaan tertentu (Indriastuti, 2017). Adapun return investasi saham terdiri dari *capital gain* dan dividen. *Capital gain* adalah selisih harga beli dan harga jual dari suatu saham. Sedangkan dividen adalah imbal hasil perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang sahamnya. Kebijakan pembagian dividen akan dibahas dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Menurut Rodono dan Ali dalam Wahyuni dan Djamaluddin, (2016) tingkat pengembalian (*return*) merupakan selisih dari harga jual dengan harga beli yang disebut dengan *capital appreciation*, dapat berupa *capital gain/loss* ditambah dengan dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham yang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return Investasi Saham Total} = \frac{(Pt - Pt - 1 + Dt)}{Pt - 1}$$

Penelitian Terdahulu

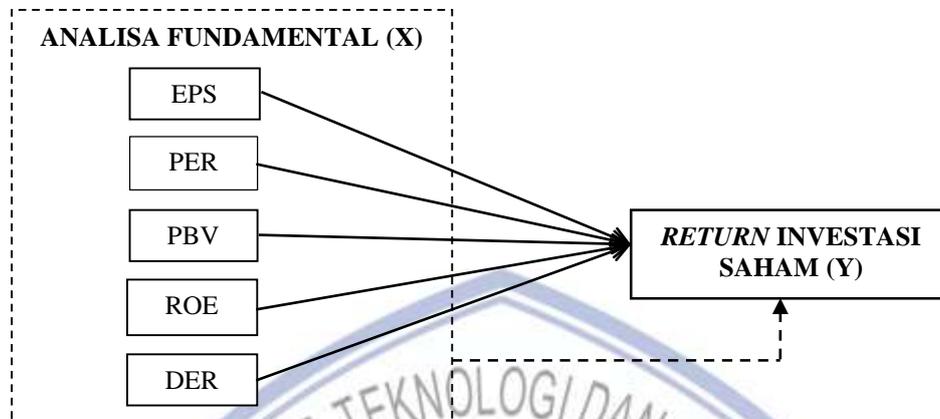
Penelitian Pandaya, Julianti, dan Suprpta (2020) bertujuan untuk menguji pengaruh faktor fundamental yang dilihat dari unsur EPS, PER, PBV, ROE, DER dan DPR terhadap Return Saham. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan 21 perusahaan terdaftar di Index Stock Exchange (IDX) yang konsisten masuk dalam indeks LQ45 selama periode 2015 sampai dengan 2019. Penentuan sample dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Berdasarkan analisis hasil penelitian bahwa EPS berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham, PER dan PBV berpengaruh positif signifikan terhadap return saham, ROE dan DER tidak berpengaruh terhadap return saham dan DPR berpengaruh negatif terhadap return saham. Koefisien determinasi dari hasil penelitian dari enam variabel terhadap Return Saham sebesar 57,0424% sedangkan sisanya 42,9576% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Penelitian Rachelina dan Sha (2020) bertujuan menganalisis pengaruh earnings per share, price to book value, price earning ratio, dan profitability terhadap return saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2018. Penelitian ini menggunakan 108 data dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang telah diseleksi melalui metode purposive sampling. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diolah menggunakan SPSS Ver. 23. Hasil uji F menunjukkan variabel independen secara bersama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji t menunjukkan bahwa earnings per share berpengaruh signifikan dan positif terhadap return saham, sedangkan price to book value, price earning ratio dan profitability tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham.

Penelitian Nurfalah (2019) bertujuan untuk menguji pengaruh EPS dan ROE terhadap Return Saham pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Teknik penelitian yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria: (1) Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). (2) Perusahaan manufaktur tersebut secara konsisten terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015-2017. (3) Perusahaan tersebut mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode 2015-2017. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial. Selain itu variabel juga telah diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel lolos uji asumsi klasik dan layak digunakan sebagai data penelitian. Hasil uji t-statistik menunjukkan bahwa variabel EPS secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap return saham,

sedangkan variabel ROE secara parsial tidak mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap return saham. Hasil estimasi regresi menunjukkan kemampuan prediksi dari semua variabel independen terhadap return saham sebesar 56% sedangkan sisanya sebesar 44% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini. Hasil ini dapat digunakan untuk memandu para investor sebelum menanamkan modalnya di pasar modal.

Model Penelitian



Gambar 1. Hubungan Antar Variabel

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2023

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu *Earning Per Share (EPS)*, *Price to Earning Ratio (PER)*, *Price to Book Value (PBV)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* dalam Analisa fundamental terhadap variabel dependen yaitu *return investasi saham*.

Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 67 saham *second liner* pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Total Sampel pada penelitian ini berjumlah (n)=104 sampel penelitian yang diperoleh dari 26 sampel perusahaan *second liner* yang memenuhi kriteria dalam identifikasi sampel dan kemudian dikalikan dengan 4 tahun periode penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu.

Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan beserta data-data pendukung lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian yang diperoleh melalui *www.idx.co.id* dan beberapa aplikasi pendukung trading lainnya seperti *IPOT*, *Stockbit* dan lain-lain. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dalam penelitian ini data dokumentasinya berupa laporan keuangan beserta data-data lain yang diperoleh dan dipublikasikan melalui *www.idx.co.id* serta dari beberapa aplikasi pendukung trading seperti *IPOT*, *Stockbit*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		104
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	47.06437989
	Absolute	.130
Most Extreme Differences	Positive	.130
	Negative	-.071
Kolmogorov-Smirnov Z		1.323
Asymp. Sig. (2-tailed)		.060

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data olahan IBM SPSS versi 21

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa nilai signifikansi dalam uji *Kolmogorov Smirnov Test* adalah 0.060. Nilai Signifikansi 0.060 lebih besar dari 0.05 yang berarti data berdistribusi normal dan model regresi telah memenuhi asumsi uji normalitas.

Uji Multikolinearitas**Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
(Constant)	-23.774	13.600		-1.748	.084		
Earning Per Share	-.036	.028	-.145	-1.293	.199	.647	1.545
Price to Earning Ratio	.452	.413	.109	1.094	.277	.826	1.210
Price to Book Value	27.578	8.231	.321	3.351	.001	.892	1.121
Return On Equity	1.229	.459	.311	2.679	.009	.608	1.645
Debt to Equity Ratio	5.927	6.017	.101	.985	.327	.782	1.279

a. Dependent Variable: Return Investasi Saham

Sumber: Data olahan IBM SPSS versi 21

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai *VIF* < 10 dan nilai *tolerance* > 0.10. Hal ini berarti bahwa dalam model regresi tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas**Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t		
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	20.320	8.654		2.348	.021	
Earning Per Share	-.014	.018	-.097	-.791	.431	
Price to Earning Ratio	.264	.263	.108	1.004	.318	
Price to Book Value	8.760	5.237	.174	1.673	.098	
Return On Equity	.292	.292	.126	1.000	.320	
Debt to Equity Ratio	2.136	3.829	.062	.558	.578	

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Data olahan IBM SPSS versi 21

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga hasil uji *gletser* tersebut menunjukkan tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

Uji Auto Korelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.445 ^a	.198	.157	48.25007	2.140

a. Predictors: (Constant), Debt to Equity Ratio, Price to Book Value, Earning Per Share , Price to Earning Ratio, Return On Equity

b. Dependent Variable: Return Investasi Saham

Sumber: Data olahan IBM SPSS versi 21

Berdasarkan tabel 5. menunjukkan bahwa hasil perhitungan uji Durbin Watson sebesar 2.140 yang menunjukkan posisi $DU < DW < 4-DU$. Sehingga hal tersebut menunjukkan tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-23.774	13.600		-1.748	.084
	Earning Per Share	-.036	.028	-.145	-1.293	.199
	Price to Earning Ratio	.452	.413	.109	1.094	.277
	Price to Book Value	27.578	8.231	.321	3.351	.001
	Return On Equity	1.229	.459	.311	2.679	.009
	Debt to Equity Ratio	5.927	6.017	.101	.985	.327

a. Dependent Variable: Return Investasi Saham

Sumber: Data olahan IBM SPSS versi 21

Berdasarkan nilai konstanta dan koefisien regresi dalam tabel 6. diatas, maka hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam model regresi dapat dirumuskan dengan persamaan berikut:

$$Y = -23.774 - 0.036 EPS + 0.452 PER + 27.578 PBV + 1.229 ROE + 5.927 DER + e$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (α) = -23.774, dapat diartikan jika *EPS*, *PER*, *PBV*, *ROE* dan *DER* dalam posisi konstan pada angka 0, maka *return* investasi saham nilainya akan -23.774.
2. Nilai koefisien regresi β_1 *EPS* bernilai negatif, yaitu -0.036, dapat diartikan bahwa setiap peningkatan *EPS* sebesar 1% maka akan menurunkan *return* investasi saham sebesar -0.036, dengan asumsi variabel lain memiliki nilai tetap.
3. Nilai koefisien regresi β_2 *PER* bernilai positif, yaitu 0.452, dapat diartikan bahwa setiap peningkatan *PER* sebesar 1% maka akan meningkatkan *return* investasi saham sebesar 0.452, dengan asumsi variabel lain memiliki nilai tetap.
4. Nilai koefisien regresi β_3 *PBV* bernilai positif, yaitu 27.578, dapat diartikan bahwa setiap peningkatan *PBV* sebesar 1% maka akan meningkatkan *return* investasi saham sebesar 27.578, dengan asumsi variabel lain memiliki nilai tetap.
5. Nilai koefisien regresi β_4 *ROE* bernilai positif, yaitu 1.229, dapat diartikan bahwa setiap peningkatan *ROE* sebesar 1% maka akan meningkatkan *return* investasi saham sebesar 1.229, dengan asumsi variabel independen yang lain memiliki nilai tetap.
6. Nilai koefisien regresi β_5 *DER* bernilai positif, yaitu 5.927, dapat diartikan bahwa setiap peningkatan *DER* sebesar 1% maka akan meningkatkan *return* investasi saham sebesar 5.927, dengan asumsi variabel lain memiliki nilai tetap.

Pengujian Hipotesis**Uji secara Parsial (Uji-t)****Tabel 6. Hasil Uji Secara Parsial (Uji-t)**

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-23.774	13.600		-1.748	.084
Earning Per Share	-.036	.028	-.145	-1.293	.199
Price to Earning Ratio	.452	.413	.109	1.094	.277
Price to Book Value	27.578	8.231	.321	3.351	.001
Return On Equity	1.229	.459	.311	2.679	.009
Debt to Equity Ratio	5.927	6.017	.101	.985	.327

a. Dependent Variable: Return Investasi Saham

Sumber: Data olahan IBM SPSS versi 21

Berdasarkan hasil pengujian dalam uji-t dalam tabel 6 maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai signifikansi untuk pengaruh *Earning Per Share (EPS)* terhadap *return* investasi saham adalah sebesar $0.199 > 0.05$ dan nilai thitung $-1.293 < \text{nilai ttabel } 1.984$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak, yang berarti secara parsial *EPS* berpengaruh secara tidak signifikan terhadap *return* investasi saham.
2. Nilai signifikansi untuk pengaruh *Price to Earning Ratio (PER)* terhadap *return* investasi saham adalah sebesar $0.277 > 0.05$ dan nilai thitung $1.094 < \text{nilai ttabel } 1.984$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak, yang berarti secara parsial *PER* berpengaruh secara tidak signifikan terhadap *return* investasi saham.
3. Nilai signifikansi untuk pengaruh *Price to Book Value (PBV)* terhadap *return* investasi saham adalah sebesar $0.001 < 0.05$ dan nilai thitung $3.351 > \text{nilai ttabel } 1.984$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima, yang berarti secara parsial *PBV* berpengaruh secara signifikan terhadap *return* investasi saham.
4. Nilai signifikansi untuk pengaruh *Return On Equity (ROE)* terhadap *return* investasi saham adalah sebesar $0.009 < 0.05$ dan nilai thitung $2.679 > \text{nilai ttabel } 1.984$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 diterima, yang berarti secara parsial *ROE* berpengaruh secara signifikan terhadap *return* investasi saham.
5. Nilai signifikansi untuk pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *return* investasi saham adalah sebesar $0.327 > 0.05$ dan nilai thitung $0.985 < \text{nilai ttabel } 1.984$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H5 ditolak, yang berarti secara parsial *DER* berpengaruh secara tidak signifikan terhadap *return* investasi saham.

Uji secara Simultan (Uji F)**Tabel 7. Hasil Uji Secara Simultan (Uji F)**

Model	ANOVA ^a				
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	56379.503	5	11275.901	4.843	.001 ^b
Residual	228150.753	98	2328.069		
Total	284530.256	103			

a. Dependent Variable: Return Investasi Saham

b. Predictors: (Constant), Debt to Equity Ratio, Price to Book Value, Earning Per Share, Price to Earning Ratio, Return On Equity

Sumber: Data olahan IBM SPSS versi 21

Berdasarkan hasil perhitungan dalam tabel 8. Nilai signifikansi dalam uji F menunjukkan $0.001 < 0.05$ dan nilai Fhitung sebesar $4.843 > \text{nilai Ftabel } 2.31$. Sehingga berdasarkan hasil uji F tersebut dapat disimpulkan bahwa secara simultan semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap *return* investasi saham.

Uji Ketepatan Perkiraan (Uji R²)

Berdasarkan hasil perhitungan dalam tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) atau *Adjusted R square* sebesar 0.157 atau 15,7%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebesar 15,7% variabel *return* investasi saham dapat dijelaskan oleh variabel *EPS*, *PER*, *PBV*, *ROE* dan *DER* dalam analisa fundamental. Sedangkan sisanya sebesar 84,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Tabel 8. Hasil Uji R²

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.445 ^a	.198	.157	48.25007

a. Predictors: (Constant), Debt to Equity Ratio, Price to Book Value, Earning Per Share , Price to Earning Ratio, Return On Equity

Sumber: Data olahan IBM SPSS versi 21

Pembahasan

Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* terhadap *Return Investasi Saham*

EPS mengukur pendapatan per lembar saham yang diterima oleh pemegang saham perusahaan. Perusahaan yang memiliki *EPS* yang tinggi atau meningkat cenderung memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba bersih yang baik. Investor dapat melihat *EPS* yang tinggi sebagai indikator bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan menghasilkan pendapatan yang cukup untuk mendukung pembayaran dividen dan memiliki potensi kenaikan harga saham di masa mendatang. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi investor dan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut. Ketika permintaan saham akan suatu perusahaan meningkat maka dapat mempengaruhi harga dan *return* saham. Namun, penting untuk diingat bahwa *return* saham juga dipengaruhi oleh banyak faktor lainnya, seperti rasio keuangan perusahaan, reputasi perusahaan, kondisi pasar secara keseluruhan, sentimen investor, kinerja industri, dan faktor-faktor lain yang berkaitan dengan perusahaan secara khusus. Adanya beberapa faktor lain tersebut membuat pengaruh *EPS* terhadap *return* investasi saham menjadi tidak signifikan atau akan diabaikan jika faktor-faktor lain memiliki pengaruh yang lebih kuat. Dengan adanya beberapa faktor tersebut juga dapat memberikan sinyal kepada investor untuk lebih berhati-hati dalam menentukan pengambilan keputusan atas investasinya. Hubungan *Earning Per Share (EPS)* dan teori sinyal (*signalling theory*) adalah bahwa *EPS* dapat berfungsi sebagai sinyal atau indikator kinerja perusahaan kepada investor. Teori sinyal mengacu pada upaya perusahaan untuk menyampaikan informasi yang dapat dipercaya kepada investor tentang kinerja dan prospek masa depan perusahaan. Sehingga hasil penelitian ini sejalan dengan *signalling theory* yang menyatakan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal kepada investor mengenai prospek perusahaan kedepannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ani Rahmawati, Slamet, dan Maimunah (2017) yang menyatakan bahwa secara parsial *EPS* berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham.

Pengaruh *Price to Earning Ratio (PER)* terhadap *Return Investasi Saham*

PER digunakan oleh investor untuk menilai valuasi suatu saham dengan membandingkan harga saham dengan laba per lembar saham (*EPS*), sehingga membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi. Nilai *PER* yang tinggi dapat menunjukkan bahwa investor bersemangat dalam membayar harga yang lebih tinggi untuk setiap unit laba per lembar saham yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga hal ini akan berdampak pada peningkatan harga dan *return* saham. Namun ada beberapa faktor yang membuat pengaruh *PER* terhadap *return* saham menjadi tidak signifikan, seperti :

1. Siklus industri. Dalam industri dengan siklus yang lebih lambat atau dalam kondisi penurunan, nilai *PER* yang tinggi mungkin tidak sebanding dengan potensi pertumbuhan laba di masa depan. Sehingga hal ini membuat pengaruh *PER* terhadap *return* saham dapat menjadi tidak signifikan.
2. Sentimen pasar. Ketika pasar *bullish* dan investor optimis, mereka mungkin lebih cenderung membayar harga saham yang relatif lebih tinggi dibandingkan laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan. Namun, di saat pasar *bearish* atau pesimis, pengaruh *PER* terhadap *return* saham akan menjadi tidak signifikan.

Selain itu, ada faktor-faktor lain yang juga dapat mempengaruhi pengaruh *PER* terhadap *return* saham, seperti kondisi ekonomi, kondisi keuangan perusahaan, persaingan industri, dan kebijakan moneter. Adanya beberapa faktor lain tersebut membuat pengaruh *PER* terhadap *return* saham menjadi tidak signifikan. Dengan adanya beberapa faktor tersebut juga dapat memberikan sinyal kepada investor untuk lebih berhati-hati dalam menentukan pengambilan keputusan atas investasinya. Hubungan antara *Price to Earning Ratio (PER)* dan teori sinyal (*signalling theory*) adalah untuk memberikan sinyal informasi kepada investor tentang valuasi dan kinerja perusahaan. Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan dapat menggunakan sinyal-sinyal tertentu untuk mengkomunikasikan informasi kepada investor. Tujuannya adalah untuk mempengaruhi persepsi investor tentang nilai dan kualitas perusahaan serta mempengaruhi harga saham dan *return* saham. Sehingga hasil penelitian ini

sejalan dengan *signalling theory*. Dalam konteks teori sinyal, perusahaan berharap bahwa dengan memberikan sinyal *PER* yang rendah, dapat menarik minat investor untuk percaya bahwa valuasi saham perusahaan tersebut sudah murah dibandingkan dengan kinerja atau potensi pertumbuhan perusahaannya. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan itu. Ketika permintaan akan suatu saham meningkat, maka akan mempengaruhi harga dan *return* dari saham perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayuni dan Suarjaya (2018); Rachelina dan Sha (2019) yang menyatakan bahwa secara parsial *PER* berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham.

Pengaruh *Price to Book Value (PBV)* terhadap *Return Investasi Saham*

PBV digunakan oleh investor untuk menilai valuasi suatu saham dengan membandingkan harga saham dengan nilai buku per lembar saham. *PBV* mengindikasikan seberapa mahal atau murah suatu saham jika dibandingkan dengan nilai buku perusahaan. Nilai *PBV* yang rendah dapat menjadi sinyal positif bagi investor. Hal ini dapat menunjukkan bahwa harga saham perusahaan tersebut *undervalued* dan dihargai lebih rendah dari nilai aset yang tercatat dalam laporan keuangan. Investor mungkin melihat peluang potensial dalam saham dengan nilai *PBV* yang rendah, karena investor akan menganggap hal tersebut sebagai investasi yang menguntungkan dengan potensi dapat memberikan *return* saham yang lebih tinggi di masa mendatang. Hubungan antara *Price to Book Value (PBV)* dan teori sinyal (*signalling theory*) adalah untuk memberikan sinyal informasi valuasi dan kualitas perusahaan kepada investor. Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan dapat menggunakan sinyal-sinyal tertentu untuk mengkomunikasikan informasi kepada investor. Tujuannya adalah untuk mempengaruhi persepsi investor tentang nilai dan kualitas perusahaan serta mempengaruhi harga dan *return* saham. Sehingga hasil penelitian ini sejalan dengan *signalling theory*. Dalam konteks teori sinyal, perusahaan berharap bahwa dengan memberikan sinyal *PBV* yang rendah, maka dapat menarik minat investor untuk percaya bahwa valuasi perusahaan tersebut sudah murah dan tidak sebanding dengan nilai aset yang dimiliki oleh perusahaan. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan permintaan akan saham perusahaan itu dan tentunya hal tersebut akan berpengaruh terhadap harga dan *return* dari saham perusahaan itu. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pandaya, Julianti, dan Suprpta (2020) yang menyatakan bahwa secara parsial *PBV* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Pengaruh *Return On Equity (ROE)* terhadap *Return Investasi Saham*

ROE digunakan oleh investor untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan ekuitas pemegang saham. Peningkatan *ROE* dapat menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi dari ekuitas yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Investor cenderung tertarik pada perusahaan yang memiliki *ROE* yang tinggi, karena hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat pengembalian yang baik atas investasi yang dilakukan oleh pemegang saham. *ROE* yang tinggi dapat memberikan keyakinan kepada investor bahwa perusahaan memiliki model bisnis yang sukses dan efisiensi yang tinggi dalam menghasilkan laba. Hal ini dapat memicu ekspektasi pertumbuhan laba yang lebih tinggi di masa depan, sehingga dapat berkontribusi pada kenaikan harga saham dan *return* saham yang lebih baik. Hubungan antara *Return On Equity (ROE)* dan teori sinyal (*signalling theory*) adalah untuk memberikan sinyal informasi kepada investor mengenai kualitas dan kinerja perusahaan. Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan dapat menggunakan sinyal-sinyal tertentu untuk mengkomunikasikan informasi kepada investor. Tujuannya adalah untuk mempengaruhi persepsi investor tentang nilai dan kualitas perusahaan serta mempengaruhi harga dan *return* saham. Sehingga hasil penelitian ini sejalan dengan *signalling theory*. Dalam konteks teori sinyal, perusahaan berharap bahwa dengan memberikan sinyal *ROE* yang tinggi, mereka dapat menarik minat investor yang percaya bahwa perusahaan memiliki kualitas dan kinerja yang baik. *ROE* yang tinggi dapat dianggap sebagai indikator bahwa perusahaan memiliki model bisnis yang sukses, efisiensi yang tinggi, dan potensi pertumbuhan laba yang baik di masa depan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Avishadewi dan Sulastiningsih (2021) yang menyatakan bahwa secara parsial *ROE* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return Investasi Saham*

DER digunakan oleh investor untuk mengukur proporsi hutang perusahaan dibandingkan dengan ekuitas pemegang saham. *DER* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat hutang yang lebih tinggi dibandingkan dengan ekuitasnya. *DER* yang tinggi dapat menimbulkan kekhawatiran bagi investor karena tingkat hutang yang signifikan dapat meningkatkan risiko kebangkrutan perusahaan atau mengurangi fleksibilitas keuangan. Perlu untuk diingat bahwa pengaruh *DER* terhadap *return* saham tidak selalu signifikan. Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi hubungan antara *DER* dan *return* saham, seperti pertumbuhan pendapatan,

profitabilitas, manajemen risiko, dan sentimen pasar. Selain itu, *DER* juga dapat memiliki interpretasi yang berbeda tergantung pada industri atau sektor bisnis. Beberapa industri mungkin lebih toleran terhadap tingkat hutang yang tinggi, misalnya dalam industri energi atau utilitas, di mana tingkat hutang yang tinggi dapat dianggap wajar karena aset yang besar dan penghasilan yang stabil. *DER* yang tinggi juga dapat digunakan secara strategis oleh perusahaan untuk membiayai ekspansi atau investasi. Jika perusahaan dapat menggunakan dana yang dihasilkan dari hutang dengan efisien dan menghasilkan *return* yang lebih tinggi daripada biaya pinjaman, hal ini dapat berkontribusi pada *return* saham yang lebih baik. Hubungan antara *Debt to Equity Ratio (DER)* dan teori sinyal (*signalling theory*) adalah untuk memberikan sinyal informasi kepada investor mengenai struktur modal dan risiko keuangan perusahaan. Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan dapat menggunakan sinyal-sinyal tertentu untuk mengkomunikasikan informasi kepada investor. Tujuannya adalah untuk mempengaruhi persepsi investor tentang nilai dan kualitas perusahaan serta mempengaruhi harga dan *return* saham. Sehingga hasil penelitian ini sejalan dengan *signalling theory*. Perusahaan yang memiliki nilai *DER* yang rendah dapat memberikan sinyal yang positif kepada investor. *DER* yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki tingkat hutang yang relatif rendah dibandingkan dengan ekuitasnya. Hal ini dapat diartikan sebagai indikasi bahwa perusahaan memiliki struktur modal yang sehat dan risiko keuangan yang lebih rendah. Dalam konteks teori sinyal, perusahaan berharap bahwa dengan memberikan sinyal *DER* yang rendah, mereka dapat menarik minat investor yang percaya bahwa perusahaan memiliki risiko keuangan yang lebih terkendali. Perusahaan dengan *DER* yang rendah cenderung dianggap lebih stabil dan mampu memenuhi kewajiban hutangnya dengan lebih baik, yang dapat memberikan rasa percaya kepada investor. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan tersebut dan tentunya hal itu akan mempengaruhi harga dan *return* dari saham perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwialesi dan Darmayanti (2016) yang menyatakan bahwa secara parsial *PER* berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham.

Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Price to Earning Ratio (PER)*, *Price to Book Value (PBV)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* secara simultan terhadap *Return Investasi Saham*

Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik adalah perusahaan yang mampu memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan laba bersih bagi perusahaan, sehingga dapat menguntungkan perusahaan dan juga investornya. Kemudian perusahaan yang baik adalah perusahaan yang mampu untuk melunasi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Serta perusahaan yang baik adalah perusahaan yang harga sahamnya masih murah dan berada dibawah nilai wajarnya. Ketika investor memperhatikan ketiga hal tersebut ketika akan berinvestasi, maka resiko investor akan mengalami kerugian itu kecil. Untuk melihat ketiga hal tersebut, investor harus memilih perusahaan yang memiliki nilai *EPS* dan *ROE* yang tinggi, serta *PER*, *PBV* dan *DER* yang rendah. Sehingga ketika investor menggunakan kelima rasio ini secara bersama-sama untuk menilai kinerja perusahaan, investor dapat memperoleh *return* dari kegiatan investasinya. Seluruh informasi yang diberikan oleh *EPS*, *PER*, *PBV*, *ROE* dan *DER* dapat membantu investor untuk menilai kinerja dan melihat prospek perusahaan kedepannya. Ketika kinerja dari suatu perusahaan baik, maka akan menjadi sinyal yang positif bagi investor dan begitu juga sebaliknya. Hal tersebut sejalan dengan *signalling theory* yang menyatakan bahwa informasi yang diberikan oleh perusahaan dapat direspon berbeda oleh investor, bisa positif atau negatif dan tentunya akan mempengaruhi pergerakan dari harga suatu saham. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachman (2019) yang menyatakan bahwa secara simultan *EPS*, *PER*, *PBV*, *ROE* dan *DER* berpengaruh terhadap *return* saham.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara masing-masing (parsial) variabel *Price to Book Value (PBV)* dan *Return On Equity (ROE)* dalam Analisa fundamental berpengaruh secara signifikan terhadap *return* investasi pada saham *second liner* di sektor energi periode 2019-2022, sedangkan variabel *Earning Per Share (EPS)*, *Price to Earning Ratio (PER)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* dalam analisa fundamental berpengaruh secara tidak signifikan terhadap *return* investasi pada saham *second liner* di sektor energi periode 2019-2022.
2. Secara bersama-sama (simultan) semua variabel *Earning Per Share (EPS)*, *Price to Earning Ratio (PER)*, *Price to Book Value (PBV)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* dalam analisa

fundamental berpengaruh secara signifikan terhadap *return* investasi pada saham *second liner* di sektor energi periode 2019-2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan juga kesimpulan di atas, maka saran yang dapat penulis sampaikan antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel independen lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, karena hasil uji *adjusted R square* dalam penelitian ini hanya menunjukkan 15,7% pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Diharapkan dapat memperluas sampel penelitian, tidak hanya terbatas pada saham *second liner* di sektor energi, tetapi juga pada sektor lainnya seperti perbankan, manufaktur, kesehatan, konsumsi dan lain-lain, sehingga hasilnya dapat diperbandingkan.
2. Investor yang akan berinvestasi sebaiknya terlebih dahulu mencari informasi terkait kinerja perusahaannya. Disamping itu, investor juga harus mempertimbangkan rasio keuangan dan faktor eksternal lainnya untuk mendukung bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja dan prospek yang baik untuk dipilih sebagai tempat berinvestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Avishadewi, L., & Sulastiningsih (2021). Analisis Pengaruh Return On Equity (Roe), Debt To Equity Ratio (Der), Price To Book Value (Pbv), Dan Earning Per Share (Eps) Terhadap Return Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Lq-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Indonesia STIE Widya Wiwaha*, Vol. 1, No. 2, 301 – 321. <https://jurnal.stieww.ac.id/index.php/jrabi/article/view/372/256>
- Christian, H., Hartini, E. F., Jayadi, J., & Asti, E. G. (2022). Mencapai *Return* Saham Optimal Menggunakan Analisis Teknikal. *Jurnal Pengembangan Wiraswasta*, 24(1), 35-46. <http://ejurnal.stieipwija.ac.id/index.php/jpw/article/view/705>. Diakses pada 23 Januari 2023.
- Darmawan, A., Hidayat, R. R., & Brilliant, D. P. E. (2016). Analisis Fundamental Dalam Penelitian Harga Saham Dengan Menggunakan Metode *Devidend Discounted Model* Dan *Price Earning Ratio*. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 37(2). <https://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1473>. Diakses pada 20 Januari 2023.
- Dzakwan, N., Fariantin, E., & Setiawati, E. (2023). Pengaruh *ROA*, *NPM*, *EPS*, dan *PBV* Terhadap Harga Saham Sektor Energi yang Terdaftar di BEI. *Ganec Swara*, 17(1), 44-52. <https://www.journal.unmasmataram.ac.id/index.php/GARA/article/view/368>. Diakses pada 23 Januari 2023.
- Dwialesi, J. B., & Darmayanti, N. P. A. (2016). Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Returnsaham Indeks Kompas 100. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 5, No. 9, 5369-5397. <https://www.neliti.com/publications/254612/pengaruh-faktor-faktor-fundamental-terhadap-return-saham-indeks-kompas-100>
- Fista, F. (2016). Pengaruh Faktor Teknikal Saham Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Sriwijaya. https://repository.unsri.ac.id/15883/1/RAMA_61201_01121001131_0023105902_0018045003_01.front_ref.pdf. Diakses pada 21 Januari 2023.
- Indriastuti, A. (2017). Pengaruh Volume Perdagangan, Kurs dan Risiko Pasar terhadap *Return* Saham. *Jurnal STIE Semarang* Vol. 9, No. 1, 77-78. <http://jurnal3.stiesemarang.ac.id/index.php/jurnal/article/view/31>. Diakses pada 20 Januari 2023.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kedua belas. Depok: Rajagrafindo Persada.

- Maruddani, D. A. I., & Astuti, T. A. (2021). Risiko Investasi Saham Second Liner Dengan Tail Value at Risk. *MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 11(02). <https://media.neliti.com/media/publications/349508-risiko-investasi-saham-second-liner-deng-1bbd1ff6.pdf>. Diakses pada 22 Januari 2023.
- Mayuni, I. A. I & Suarjaya, G. (2018). Pengaruh ROA, Firm Size, EPS dan PER terhadap Return Saham pada Sektor Manufaktur di BEI. *e-Jurnal Manajemen Unud*, 7 No. 8 (ISSN : 2302-8912), 4063-4093. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/38414>. Diakses pada 20 Januari 2023.
- May, E. (2017). *Smart Traders Not Gamblers*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Noviyanto. (2022). *Cara Menilai Perusahaan Dari Laporan Keuangannya*. <https://koinworks.com/blog/cara-menilai-perusahaan-dari-laporan-keuangannya/>. Diakses pada 20 Januari 2023.
- Nugroho, R. (2022). 10 Saham *Second Liner* Terbaik 2022. <https://www.idxchannel.com/market-news/10-saham-second-liner-terbaik-2022>. Diakses pada 20 Januari 2023.
- Nurfalah, R. D. (2019). Pengaruh Earning Per Share (Eps) Dan Return On Equity (Roe) Terhadap Return Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2015-2017). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/8075/1/SKRIPSI%20RETNO%20DWI%20NURFALAH%20fix.pdf>
- Pandaya, Julianti, P. D., & Suprpta, I. (2020). Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Return Saham. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 9, No. 2. <http://ejournal.stiemj.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/156>
- Rachelina, E., & Sha T. L. (2020). Pengaruh Eps, Pbv, Per, Dan Profitability Terhadap Return Saham. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, Vol. 2. <https://journal.untar.ac.id/index.php/jpa/article/view/9540/6042>
- Rachman, A. W. (2019). Pengaruh Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Return On Equity (ROE) Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018. *Skripsi*. Universitas Islam Riau. <https://repository.uir.ac.id/6445/>.
- Rahmawati, A., Slamet, B., & Maimunah, S. (2017). Pengaruh Earning Per Share (Eps) Return On Equity (Roe) Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, Vol. 4, No. 1. <https://jom.unpak.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/557>. Diakses pada 20 Januari 2023.
- Ramyakim, R. & Widyasari, A. (2022). Investor Pasar Modal Tembus 10 Juta. https://www.ksei.co.id/files/uploads/press_releases/press_file/id/212_berita_pers_investor_pasar_modal_tembus_10_juta_20221202065619.pdf. Diakses pada 19 Januari 2023.
- Reilly, F. K., & Brown, K. C. (2012). *Investment Analysis and Portfolio Management*. Tenth Edition. USA: South Western Cengage Learning
- Rochim, M. D. A. & Asiyah, B. N. (2022). Pengaruh Analisis Teknikal, Fundamental, Dan Bandarmologi Terhadap Keuntungan Investor Tahun 2021 Di Bursa Efek Indonesia. *Sinomika Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi dan Akuntansi*, 1(4), 981-998. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SINOMIKA/article/view/483>. Diakses pada 22 Januari 2023.
- Sigar, P., & Kalangi, L. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/emba/article/view/24054>. Diakses pada 21 Januari 2023.

Siregar, Y. N. (2016). Analisis *Capital Asset Pricing Model (Capm)* Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Saham (Studi Pada Perusahaan-Perusahaan Sub Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016). *Skripsi*. Universitas Pasundan. <http://repository.unpas.ac.id/12594/> Diakses pada 23 Januari 2023.

Tannadi, B. (2019). *Ilmu Saham*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Wahyuni, I., & Djamaluddin, S. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Capital Gain* Pada Industri Properti Di Bursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2008–2013). *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, Vol 2, No 2. <https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/jimb/article/view/3698/1908>. Diakses pada 20 Januari 2023.

